



PENERAPAN KURIKULUM 2013 PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR

Ira Rahmayuni Jusar¹, Nurhizrah Gistituati², Alwen Bentri³

^{1,2,3} Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

¹irarahmayuni@student.unp.ac.id, ²gistituatinurhizrah@gmail.com

³alwenbentri@fip.unp.ac.id

APPLICATION OF THE 2013 CURRICULUM ON MATHEMATICS LEARNING IN ELEMENTARY SCHOOL

ARTICLE HISTORY

Submitted:

22 Oktober 2022
22th October 2022

Accepted:

20 Desember 2022
20th December 2022

Published:

26 Desember 2022
26th December 2022

ABSTRACT

Abstract: *The application of the 2013 curriculum to mathematics learning in elementary schools still has polemics even though it has changed to an independent curriculum. Applying the 2013 curriculum to mathematics learning in elementary schools has dynamics for students and teachers. Applying the 2013 curriculum to mathematics learning in elementary schools explains the success of teachers in developing syllabuses and lesson plans in the classroom. Applying the 2013 curriculum to mathematics learning in elementary schools affects the policy of government in regulating, and the implementation of the 2013 curriculum is well-socialized to teachers and students. The study used a literature study collected from ten journal reviews based on learning objectives on the 2013 curriculum by meta-analysis. The results showed that the application of the 2013 curriculum to mathematics learning in elementary schools had been carried out well, such as the planning of mathematics learning, the implementation of mathematics learning, the evaluation of learning processes and learning outcomes based on the 2013 curriculum. The 2013 curriculum process standards and the procedure for implementing the 2013 curriculum standards include an introduction, core activities, and closings, although there are obstacles in the distribution of student books and teacher books and the difficulty of teachers in understanding the creation of shiva worksheets.*

Keywords: *curriculum 2013, math learning, elementary school*

Abstrak: Penerapan kurikulum 2013 pada pembelajaran matematika di Sekolah Dasar masih mempunyai polemik meskipun sudah berubah menjadi kurikulum merdeka. Penerapan kurikulum 2013 pada pembelajaran matematika di Sekolah Dasar mempunyai dinamika pada siswa dan guru. Penerapan kurikulum 2013 pada pembelajaran matematika di Sekolah Dasar menjelaskan keberhasilan guru dalam pengembangan silabus dan RPP di kelas. Penerapan kurikulum 2013 pada pembelajaran matematika di Sekolah Dasar berpengaruh terhadap kebijakan pemerintahan dalam mengatur dan keterlaksanaan penerapan kurikulum 2013 tersosialisasikan dengan baik kepada guru dan siswa. Penelitian menggunakan kajian kepustakaan yang dikumpulkan berdasarkan sepuluh review jurnal yang dikelompokkan berdasarkan tujuan pembelajaran yang dilakukan dengan meta-analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan kurikulum 2013 pada pembelajaran matematika di Sekolah Dasar telah dilakukan dengan baik, seperti keterencanaan pembelajaran matematika, keterlaksanaan pembelajaran matematika, keevaluasian proses dan hasil pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013. Standar proses kurikulum 2013 dan prosedur penerapan standar kurikulum 2013 mencakup pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup, meskipun terdapat kendala dalam pendistribusian buku siswa dan buku guru dan kesulitan guru dalam memahami Pembuatan lembar kerja siswa.

Kata Kunci: *kurikulum 2013, pembelajaran matematika, sekolah dasar*

CITATION

Jusar, I. R., Gistituati, N., & Bentri, A. (2022). Penerapan Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran



PENDAHULUAN

Kependidikan adalah sesuatu yang berpengaruh dalam berkehidupan masyarakat. Melalui kependidikan masyarakat dapat meneruskan berkehidupan yang lebih baik, khususnya bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat (Ginting et al., 2018). Bila masyarakat tidak mempunyai kependidikan dapat mempengaruhi mutu berkehidupan. Rendahnya mutu kependidikan dapat berpengaruh terhadap mutu bangsa dan negara (Effri, 2015).

Hal ini sejalan dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa kependidikan adalah usaha yang direncanakan untuk merealisasikan kondisi pembelajaran yang efektif dan dapat pengembangan kompetensi guna mempunyai kespritualan agama, pengontrolan diri, berkepribadian, berbudi luhur, dan kompetensi yang dibutuhkan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Kependidikan Indonesia dilandasi oleh kepancasilaan dan keundang-undangan Dasar (UUD) yang bertujuan untuk membahas tentang UU no. 20 tahun 2003 bab II, Pasal 3 (Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003), ialah

Kependidikan nasional yang berfungsi dalam pengembangan kompetensi dan menciptakan kepribadian yang peradaban kebangsaan yang luhur dalam mencerdaskan berkehidupan kebangsaan yang bertujuan untuk pengembangan kepotensial siswa untuk menjadi manusia yang mempunyai iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, mempunyai akal sehat, berpengetahuan, berkreaitif, kemandirian, dan menjadi negara yang berdemokratis dan bertanggung

jawab

Kependidikan bertujuan untuk mewujudkan bantuan dari berbagai pihak termasuk pemerintahan dan kemasyarakatan. Pemerintahan melakukan dalam peningkatan mutu kependidikan di Indonesia. Kebijakan yang diberikan pemerintahan dilakukan untuk meningkatkan mutu kependidikan Indonesia di masa yang akan datang. Salah satu bagian dari kurikulum kependidikan (Susilowati, 2021). Hal ini dilakukan untuk menggunakannya sebagai pedoman dalam pembelajaran sekolah. Undang-undang no.20 tahun 2003 sisdiknas pasal 1 (9) menyebutkan bahwa kurikulum merupakan media perencanaan dan mengatur perihal tujuan, isi, dan bahasan pembelajaran yang dijadikan acuan dalam kependidikan (Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Fungsi implementasi kurikulum adalah guru. Guru sebagai pendidik yang berhubungan langsung dengan siswa untuk melaksanakan pembelajaran relevan dengan kurikulum yang telah ditentukan. Menurut Fathurrohman dan Suryana (2017) menjelaskan bahwa guru berfungsi penting dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh guru dapat berkomunikasi secara langsung dengan siswa dalam kelas. Selain itu, guru mempunyai fungsi terpenting dalam mempunyai paham terhadap pembelajaran yang diberikan. Guru dapat memberikan pengalaman pembelajaran kepada siswa yang dilandasi oleh kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintahan dalam pengembangan pembelajaran (Fathurrohman, 2017).

Kurikulum adalah bagian terpenting dalam kesuksesan kependidikan. Bila sekolah mempunyai kurikulum yang baik sekaligus digunakan guru menjadi lebih profesional, maka proses pembelajaran dapat dilaksanakan

dengan baik dan dapat mencapai target kependidikan. Adanya penuntutan globalisasi dalam kependidikan agar bisa berhasil dalam kependidikan dan berkompetisi dengan negara-negara maju lainnya. Hal merupakan keharusan bagi pemerintahan Indonesia untuk dapat menyeimbangi negara maju lainnya, dengan memperdulikan kebudayaan Indonesia. Oleh sebab itu, kurikulum perlu direvisi sesuai dengan pengembangan waktu. Perubahan kurikulum terjadi dalam kependidikan merupakan pengembangan waktu yang semakin berkembang.

Saat Indonesia merdeka sudah memberikan perubahan. Pada tahun 2013, kemedikbud memberlakukan perubahan dengan mengembangkan mutu kependidikan di Indonesia untuk pengembangan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi kurikulum 2013. Sebaiknya perubahan kurikulum didesain dengan baik dan terencana (Sinaga et al., 2016). Hal ini diperlukan untuk melaksanakan perubahan kurikulum, seperti pengevaluasian secara keseluruhan dari kurikulum lama, analisis kebutuhan, dan desain seperangkat kurikulum (Darmawan & Suparman, 2019). Selain itu, terdapat hambatan yang dihadapi baik hambatan yang berasal dari luar maupun dari dalam oleh masyarakat kependidikan Indonesia. Dalam Permendikbud no. 67 tahun 2013 dijelaskan bahwa hambatan yang berasal dari dalam berhubungan dengan keadaan kependidikan yang dihubungkan dengan ketetapan kependidikan yang mengarah kepada Standar Nasional pendidikan mencakup standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian kependidikan (Fitriyanto, 2020). Hambatan dari luar ini berhubungan dengan upaya memaksimalkan SDM pada masa keproduktifitas yang mempunyai kompetensi melalui kependidikan. Permendikbud No.67 tahun 2013 menyebutkan bahwa hambatan dari luar berhubungan dengan isi seputar

kelingkungan hidup, kecanggihan keteknologian informasi, industri kreatif dan budaya dan pengembangan kependidikan di level internasional (Jannah, 2013).

Kesukaran dalam penerapan kurikulum 2013 adalah dalam pelaksanaan evaluasi (Setiadi, 2016). Hal ini disebabkan karena keberpahaman guru matematika belum memadai sampai kepada tahap evaluasi (Tyas, 2016). Sementara itu, pembelajaran matematika berperan dan diperlukan oleh guru dalam ketercapaian kesuksesan pembelajaran yang relevan dengan kurikulum sekolah sehingga dapat menciptakan lulusan yang mempunyai keterampilan yang baik, khususnya pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika berkemampuan dalam membangun berkarakter atau berkepribadian dalam pengajaran yang melibatkan proses konstruktif, interaktif, dan reflektif (Hasratuddin, 2013); (Rahmayanti et al., 2020); (Suwandi, 2020). Pada umumnya proses pembelajaran matematika yang digunakan pada saat ini adalah model pembelajaran yang bersifat tradisional dan belum menggunakan media pembelajaran (H. Jannah, 2017).

Hasil survei *program for international student assessment* (PISA) tahun 2018 mengacu pada penilaian mutu kependidikan yang menyebutkan bahwa kelompok matematika di Indonesia pada urutan ke 7 dari 73 dengan rerata 379 (Zulyadaini, 2016). Urutan ini dikategorikan mengalami penurunan bila diperbandingkan dengan hasil survei tahun 2015 berada pada urutan 63. Hal ini tampak bahwa Indonesia memerlukan perubahan dalam pembelajaran matematika yang dapat meningkatkan hasil pembelajaran yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penggunaan metode di penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan melakukan pengumpulan studi kepustakaan. Studi kepustakaan dilaksanakan untuk mengumpulkan semua data yang bersumber

dari penerapan kurikulum 2013 pada pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar diperoleh dari sepuluh artikel di jurnal nasional, kepustakaan lainnya (H. Jannah, 2017). Pengumpulan data diperoleh dari penerapan kurikulum 2013 pada pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. Semua perolehan data dikelompokkan sesuai dengan tujuan penulisan (Saputra & Sukmawati, 2019). Penganalisisan artikel dilakukan dengan meta-analisis yang diperoleh dan direduksi untuk mengelompokkan data sesuai dengan analisis dan kebutuhan data, seperti atikel dari jurnal nasional berdasarkan nama penulis, tahun penelitian, judul penelitian, metode penelitian, dan penerapan kurikulum 2013 pada pembelajaran matematika di sekolah. Studi kepustakaan yang dimaksud adalah menganalisis penerapan kurikulum 2013 pada pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar berdasarkan jurnal yang direview. Studi kepustakaan ini dibutuhkan untuk mengkaji penerapan kurikulum 2013 pada pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar sehingga dapat mengetahui penerapan kurikulum 2013 pada pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar dapat mengadaptasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran matematika oleh guru dan siswa (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum 2013 dipersiapkan untuk menghasilkan generasi penerus dalam menghadapi masa depan. Oleh karena kurikulum didesain untuk mengupayakan masa depan yang lebih baik. Kurikulum 2013 ini berfokus pada siswa yang dapat berkemampuan dalam kecakapan proses pembelajaran (Ginting et al., 2018). Permendikbud no. 65 Tahun 2013 menyebutkan bahwa pembelajaran di level sekolah dasar sesuai dengan 2013 yang berfokus pada tematik-terpadu. Keterpaduan inter pembelajaran, inter pembelajaran, dan keberagaman kebudayaan. Senada dengan hal di atas, ciri khas dan metode pembelajaran sekolah dasar usia 6-8 tahun, maka

pembelajaran di sekolah diupayakan untuk nyaman dan menyenangkan (Rosyada & Retnawati, 2022). Oleh karena itu, sejumlah landasan dibutuhkan peran guru, yaitu latar belakang, belajar sambil kerja, belajar sambil bermain, dan prinsip keberpaduan (Krissandi, 2018); (Nurhoyati et al., 2019).

Target pembelajaran dalam pembelajaran kurikulum 2013 meliputi peningkatan dalam perilaku, pengetahuan, kecakapan yang dikembangkan pada setiap satuan kependidikan (Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013, 2013). Di kurikulum 2013 siebutkan bahwa evaluasi kependidikan merupakan proses pengmpulan dan pengolahan berita untuk membuat standarisasi terhadap target pencapaian siswa, mecankup evaluasi otentik, evalusai diri, evaluasi portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester, ujian akhir semester, ujian tingkat kometensi, ujian mutu peningkatan kompetensi, ujian nasional, dan ujian madrasah (Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013, 2013).

Kurikulum diperkenalkan pada tahun 1950 dari Amerika Serikat (Nasution, 2017) . Kurikulum dari bahasa latin, yaitu *curriculae* mempunyai arti bahaa jarak yang harus dicapai oleg seseorang. Pada waktu itu, defenisi kurikulum ialah rentang waktu kependidikan ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk mendapatkan legalitas berupa ijazah. Perkembangan kurikulum senada dengan pengembangan teori dan praktik kependidikan. Kurikulum merupakan alat yang didesain untuk mengatur tentang tujuan, isi, bahan pembelajaran serta digunakan untuk acuan dalam melaksanakan proses pembelajara untuk memenuhi ketercapaian tujuan kependidikan (Sulisworo, 2019). Pendapat lain menyebutkan bahwa kurikulum mempunyai fungsi dalam ketercapaian tujuan kependidikan, yaitu berfungsi sebagai konservatif, kreatif, kritis, dan evaluatif. Penegasan fungsi kurikulum juga dikemukakan oleh Sukmadinata (2015) menyatakan bahwa desain kependidikan mempunyai posisi yang signifikan dalam

proses pembelajaran dan menjadi penentuan dalam proses penerapan dan hasil pembelajaran (Darmawan & Suparman, 2019).

Kurikulum merupakan alat dalam memenuhi ketercapaian tujuan kependidikan dengan pengembangan personal dalam mewujudkan kepotensial yang dilakukan secara optimal. Kurikulum difungsikan untuk mendesain pembelajaran (Zuhri et al., 2020). Selain itu kurikulum di sekolah difungsikan untuk acuan guna mengendalikan proses pembelajaran terhadap kurikulum yang diterapkan. Selain itu, kurikulum berfungsi bagi masyarakat guna mengembangkan kecerdasan anak di sekolah. Fungsi kurikulum dalam proses pembelajaran diperlukan untuk peningkatan dan pengevaluasian program kependidikan pada level berikutnya. Hal ini digunakan untuk pengguna lulusan sebagai luaran kependidikan untuk mengukur mutu lulusan dengan keterpakaian oleh para lulusan sesuai dengan fakta dilapangan (Lubis & Rangkuti, 2016); (Ahmad et al., 2021). Adapun elemen dalam kurikulum untuk penyelenggaraan kependidikan, terdapat lima elemen kurikulum, seperti yang dijelaskan di bawah ini. (a) Tujuan kependidikan pada tingkat operasional mendeskripsikan perubahan tingkah laku yang perlu ditargetkan oleh siswa dalam pembelajaran; (b) materi pembelajaran; (c) metode pembelajaran; (d) pengorganisasian kurikulum mencakup pembelajaran yang dipisahkan, pembelajaran yang berhubungan dengan pembelajaran lainnya, bidang keilmuan, pemusatan program untuk anak, inti permasalahan, dan elective program; (e) evaluasi yang diperuntukkan untuk mengevaluasi.

Kurikulum 2013 mengacu pada pengembangan kepengetahuan tentang keberpahaman, berkemampuan, berkepercayaan, bersikap, dan minat siswa dalam melaksanakan suatu berupa kecakapan dan keterampilan yang dipertanggungjawabkan (Iriani & Ramadhan, 2019). Kurikulum 2013 merupakan pengembangan kurikulum yang digunakan untuk memberikan pertimbangan pada skill

siwa berupa perilaku, kompetensi, dan kepengetahuan (Fadillah, 2014). Kurikulum didesain untuk pengembangan manusia yang mempunyai kepribadian yang dapat beradaptasi dengan keadaan sekitarnya. Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum mempunyai banyak kompetensi kehidupan (life skill). Kompetensi berkehidupan ini mencakup kompetensi individu, kompetensi berpikir, kompetensi sosial, kompetensi akademik, kompetensi vokasional. Kecakapan ini tidak dapat memisahkan diri dari penindakan seseorang. Penindakan yang dilakukan adalah keterpaduan yang mencakup aspek fisiologis, psikologis, emosionalis, dan intelektualis. Keberbedaan di antara yang mempunyai kompetensi berkehidupan dengan yang tidak mempunyainya dapat dilihat dari mutu penindakan yang dilaksanakan.

Dalam implikasi kurikulum 2013, Indonesia mengalami kegalauan yang menimbulkan pro dan kontra. Padahal guru sebaiknya mempunyai fungsi utama dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, guru sebaiknya memiliki keberpahaman secara semuanya perihal kurikulum 2012 sehingga berkemampuan dalam memiliki tanggapan yang baik terhadap kurikulum 2013. Melalui tanggapan yang baik guru memiliki kepercayaan dan berpikiran positif terhadap kurikulum 2013 dan mempercayai teknik pembelajaran menggunakan metode yang baik pula. Posisi guru dalam penerapan kurikulum 2013 adalah sebagai SDM yang dapat menerapkan penerapan dan kesuksesan dalam melaksanakan kebijakan. Kurikulum 2013 memberikan dampak yang berperan dalam tugas dan kewajiban guru dalam proses pembelajaran. Secara administratif, pemerintahan mempersiapkan perangkat pembelajaran yang tidak membutuhkan sebagaimana persiapan yang dilakukan guru (Lin Wen et al., 2017). Dengan demikian, guru berperan sebagai pendorong dan memfasilitasi pembelajaran bagi siswa. Hal ini dapat meminimalisir hambatan yang

ditemukan guru dalam pelaksanaan kurikulum 2013.

Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Matematika

Implementasi didefinisikan sebagai penerapan (Permendikbud No.4 Tahun 2018 Tentang Penilaian Hasil Belajar Satuan Pendidikan Dan Penilaian Hasil Belajar Oleh Pemerintah. Penerapan kurikulum dilakukan untuk mengacu kepada pengalaman yang meliputi proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, laboratorium, workshop/bengkel, studio, perpustakaan dilapangan maupun program dalam bentuk kokurikuler dan ekstrakurikuler yang dilakukan di sekolah dan luar sekolah. Pengimplementasian kurikulum tidak hanya dilakukan secara tertulis akan tetapi tampak pada proses pembelajaran yang diberikan kepada siswa baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Alhamuddin, 2014). Penerapan kurikulum 2013 direalisasikan kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kecekapan kepribadian siswa. Hal ini mengharuskan guru untuk mempunyai kompetensi dalam mewujudkan suasana pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya (Anugrahana, 2019).

Matematika diakui sebagai keilmuan yang mempunyai struktur dan keterpaduan, keilmuan yang membahas tentang kepolaan dan keterkaitan, dan keilmuan yang mendiskusikan tentang pola pikir yang dapat dipahami oleh lingkungan sekitar. Sementara pendapat lain menyebutkan bahwa matematika merupakan keilmua yang bertumbuh tentang kebenaran atar ketercapaian personal dan masyarakat yang terstruktur (Hamzah et al., 2014). Dengan kata lain matematika merupakan keilmuan yang berfungsi untuk mengembangkan keilmuan pengetahuan dan keteknologian dan pendunga bagi interdisiplin ilmu lain dalam pengembangan matematika itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika merupakan proses berinteraksi yang terjadi antara guru dan siswa

dalam suatu kegiatan terstruktur dan dilaksanakan oleh guru dan siswa sehingga mendapatkan keinformasian dan kepengetahuan matematika. Kemampuan lain yang dikembangkan oleh pembelajarn matematika adalah kemampuan dalam mempolakan matematika, menghubungkan antarkepolaan yang seterusnya dikomunikasikan kepengetahuan matematika berupa kesimbolan maupun lisan. Penerapan kurikulum 2013 pada pembelajaran matematika merupakan keterlaksanaan kegiatan kurikulum yang diimplikasikan dalam pembelajaran matematika yang berpengaruh terhadap perubahan siswa dalam bentuk kompetensi kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dalam pembelajaran matematika oleh kelembagaan kependidikan dapat mempertajam kepengetahuan saintifik logika berpikit untuk ketercapaian tujuan kependidikan (Wulandari, 2020).

Ciri Karakteristik Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Matematika

Kurikulum 2013, strategi pembelajaran matematika dikembangkan tidak sesuai dengan fakta di lapangan yang terjadi. Kurikulum 2013, siswa diberikan persoalan secara kontekstual kemudian diperkenalkan landasan dan pengertian, namun dalam kurikulum sebaiknya perkenalkan konsep seterusnya penemuan solusi berdasarkan persoalan secara kontekstual (Lubis & Rangkuti, 2016). Dalam implementasi pembelajaran matematika, sebaiknya penerapan dalam proses pembelajaran berupa

- Berfokus pada kegiatan siswa
- Berfokus pada unsur kebebasan siswa dalam berpendapat, berpikit dalam penyelesaian persoalan
- Berkoordinasi antara siswa dan guru dalam berinterkasi dengan digunakan skema, variabel, dan diagram. Hal ini dapat penemuan landasan matematika.

Keberbedaan KBK dan KTSP dengan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Matematika

1) Kurikulum berbasis Kompetensi (KBK) dalam pembelajaran Matematika

KBK merupakan suatu kurikulum yang didesain untuk mewujudkan lulusan yang mempunyai kecakapan dan kecerdasan dalam membangun keidentitasan, kebudayaan, kebangsaan yang bisa berketerampilan, mempunyai kompetensi dan perubahan berkehidupan. KBK dalam pembelajaran mempunyai target, yaitu

- a. Melatih logika pikir siswa dalam penarikan simpulan berdasarkan persoalan dan landasan melalui metode aktivitas pengkajian, eksperimen, eksplorasi, konsistensi, kesamaan dan keberbedaan serta inkonsistensi
- b. Pengembangan divergen, keingintahuan, eksperimen dan kerorisinilan dalam pengembangan kegiatan yang mengharuskan kreatifitas siswa yang mencakup keimajinasian, keintuisian, dan temuan.
- c. Pengembangan kemampuan dalam penemuan solusi bagi siswa
- d. Pengembangan kecakapan dalam berkomunikasi dalam memberikan informasi dan ide.

2) Kurikulum Tingkat Satuan Kependidikan (KTSP) dalam pembelajaran Matematika

Dalam implementasi KTSP, guru mempunyai kewenangan dalam pengembangan standar kompetensi dan kompetensi dasar (KD) berubah jadi silabus yang kemudian berkembang jadi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Penerapan KTSP dalam pembelajaran matematika, guru diharapkan berkemampuan dalam memberikan siswa kecakapan dalam peningkatan mutu pembelajaran. Terdapat beberapa tujuan pembelajaran matematika yang ditentukan oleh pemerintahan melalui Permen 23 tahun 2006 (Daga, 2020).

- a. Keberpahaman dalam pengonsepan matematika, penjelasan huungan antarpengonsepan dan penerapan tentang algoritma secara efektif dan efisien dalam menemukan solusi
- b. Penggunaan logika berpikir dalam kepolaan dan sifat, penerapan matematika dalam pembuatan generalisasi, desain pengumpulan bukti, dan penjelasan ide dan pertanyaan matematika
- c. Pemecahan perosalan mencakup kecakapan dalam keberpahaman persoalan, mendesail strategi matematika, penyelesaian strategi dan menginterpretasikan penemuan solusi yang didapatkan
- d. Pengkomunikasian ide dan gagasan melalui penggunaan simbol, tabel, diagram atau alat alain untuk menemukan keterikatan keadaan atau permasalahan.
- e. Mempunyai perilaku menghormati dalam penerapan matematika dalam berkehidupan, yaitu mempunyai keingintahuan, atensi, dan minat dalam memperlajari matematika, serta kegigiham dan kepercayaan diri dalam menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.

3) Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Matematika

Kurikulum 2013 dalam pembelajaran matematika mewajibkan siswa dalam mendapatkan keberpahaman melalui pengalaman perihal sifat yang dipunyai ataupun tidak dipunyai objek, serta siswa dibuat dapat membuat pengukuran berdasakan pengalaman dan kepengetahuan yang ditigkatkan. Kurikulum 2013 menerapkan proses pembelajaran matematika dapat penemuan dalam hal pengonsepan matematika, pembelajaran berdasarkan persoalan real melalui pendekatan ilmiah melalui pemrosesan 5 M, yakni pengamatan, pertanyaan, pengeksploasian, penalaran, dan pengkomunikasian. Tahapan pengevaluasian dalam kurikulum 2013 dilakukan evaluasi

secara menyeluruh meliputi, perilaku, kepengatahuan, kecakapan (Hendri et al., n.d.). Pengevaluasian dilaksanakan melalui teknik tes (ulangan, ujian tertulis, dan lain-lain) dan nontes (portofolio, karya ilmiah, dan lain-lain)

Hasil deskripsi di atas, dapat dikatakan bahwa keberbedaan antara kurikulum KBK, KTSP, dan kurikulum 2013, yakni pembelajaran matematika pada KBK berupa pembelajaran berfokus pada kecakapan siswa, baik secara personal maupun klasikal melalui pembelajaran yang berfokus pada anak. Sedangkan pembelajaran KTSP berfokus pada pengembangan personal yang ditekankan pada kegiatan siswa, guru ditetapkan dalam pengembangan SK dan KD menjadi silabus kemudian RPP sementara kurikulum 2013, pembelajaran matematika berfokus pada siswa dan guru difasilitasi dituntut bagi siswa dalam pengamatan, observasi direpresentasikan melalui fakta yang diobservasi.

Dalam pembelajaran matematika, sistem pembelajaran penggunaan kurikulum KBK dan KTSP, yakni berawal dari prosedur guru dalam menjelaskan pengonsepan dan materi pembelajaran pada siswa yang mendominasi metode ceramah, setelah siswa diharapkan dalam pemahaman landasan yang diberikan dalam penemuan solusi terhadap persoalan yang dihadapi. Sementara sistem pembelajaran kurikulum 2013 berawal dari berawal yang diberikan melalui persoalan relevan melalui materi pembelajaran yang dilaksanakan, siswa diminta untuk melakukan pengamatan ini dan diharapkan dirancang landasan matematika dengan kemandirian maupun pengelompokkan, setelah itu guru memberikan penjelasan dan pengoreksian hasil penemuan siswa. Dalam kurikulum 2013 proses pembelajaran meliputi pengamatan, pertanyaan, mengeksplorasi, penalaran, dan pengkomunikasian.

Adapun kendala guru dalam penerapan kurikulum 2013 di SD berasal dari pemerintahan dan dinas pendidikan serta guru. Kendala penerapan pemerintahan dan dinas pendidikan mengacu kepada

implementasi pendistribusian buku guru dan siswa di sekolah Jawa Tengah.

Penghambatan distribusi terganggu oleh penyebaran distribusi dalam penerapan kurikulum 2013. Kemudian hambatan dalam pengisian rapor siswa karena dalam evaluasi sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 tahun 2013 tentang standarisasi penilaian sebutkan penilaian kependidikan berupa pengumpulan dan pengelolaan penginformasian dalam pengukuran ketercapaian hasil pembelajaran siswa meliputi evaluasi diri, evaluasi otentik ulangan, evaluasi sesuai dengan portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian peningkatan kecakapan, ujian muti peningkatan kecakapan, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah. Harapan pemerintahan perihal evaluasi yang sangat baik, yaitu anak dievaluasi secara otentik, meninggalkan subektifitas guru. Evaluasi kurikulum 2013 adalah hal yang membutuhkan waktu dalam pengadabtasian diri dalam pemrosesan hasil pembelajaran siswa untuk penilaian. Selain itu, acuan evaluasi yang diberikan keperluan belum dapat memberikan keberpahaman secara mendalam dalam implementasinya.

Hambatan lainnya berhubungan dengan administrasi guru. Persoalan perihal administrasi guru menjadi hal yang perlu menjadi perhatian sejak KTSP dilakukan perubahannya pada kurikulum 2013 dapat mengurangi administrasi guru. Berdasarkan fakta dilapangan, kurikulum 2013 dibuat dan dirancang oleh pemerintahan sehingga penyusunan RPP memudahkan administrasi tugas guru dalam penerapannya. Kendala berikutnya tentang perimbangan waktu dan kesalahan dalam buku guru dan siswa. Persiapan pemerintahan dalam penyusunan buku guru dan buku siswa yang kurang mempersiapkan dengan baik. Oleh sebab itu guru berperan aktif dalam proses pembelajaran. Materi yang tidak relevan dengan pengonsepan dalam miskonsepsi siswa.

Urutan materi yang tidak relevan dengan buku siswa, buku guru, dan silabus. Pengurutan materi disesuaikan dengan pengurutan logis penerapannya lain yang ditemukan dalam pembelajaran matematika, khususnya penerapannya dalam kurikulum 2013, guru mendapatkan kesukaran dalam pembuatan lembar aktifitas siswa (Muntingah, 2019). Kemudian kepengetahuan guru yang kurang memadai perihal kemodelan, strategi, atau pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, seterusnya keberpahaman guru tentang evaluasi, khususnya evaluasi kompetensi. Silabus adalah pedoman dalam perencanaan pembelajaran pada semua bagian mata pembelajaran. Silabus mencakup (a) keidentitasan pembelajaran; (b) keidentitasan sekolah mencakup satuan kependidikan dan kelas; (c) kecakapan inti; (d) kecakapan dasar; (e) materi utama; (f) pembelajaran; (g) evaluasi; (h) pengalokasian waktu; dan (i) sumber pembelajaran (Hasanah, 2019).

Dalam silabus, pengembangannya digunakan berdasarkan standarisasi kompetensi kelulusan dan standar isi untuk satuan kependidikan dasar dan menengah relevan dengan kepolaan pembelajaran pada setiap tahunnya. Silabus dipersiapkan oleh guru dan dijadikan acuan dalam pengembangan perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Bila silabus sudah dipersiapkan dengan baik, silabus dapat dijadikan acuan dalam pembuatan lembar aktifitas siswa (LAS). Namun, hasil observasi silabus guru mendapati silabus tanpa adanya persiapan dari guru dalam menyelesaikan silabus sesuai dengan standar Kementerian Pendidikan Nasional yang dijadikan acuan dalam pembuatan RPP dan LAS. RPP diperlukan dalam pertemuan tatap muka yang mengacu kepada aktivitas pembelajaran siswa dengan pertemuan tatap muka.

RPP dibuat dan ditujukan untuk menargetkan kecakapan dasar (KD) (Permendikbud nomor 22 tahun 2016). Hasil observasi terhadap kesiapan guru dalam

pembuatan RPP dalam keterencanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Penilaian hasil pembelajaran pada kependidikan dasar dan kependidikan menengah mencakup (a) perilaku; (b) kepengetahuan; dan (c) kecakapan. Evaluasi perilaku adalah bagian dari aktivitas pembelajaran yang diberikan guru dalam mendidik dan berkarakter di sekolah, evaluasi kepengetahuan dalam aktivitas pembelajaran (Heleni & Zulkarnain, 2017).

Hasil penelitian lain yang mengkaji kurikulum 2013 dalam pembelajaran matematika berdasarkan pada keterencanaan pembelajaran matematika, keterlaksanaan pembelajaran matematika, keevaluasian proses dan hasil pembelajaran. Proses keterencanaan pembelajaran guru dalam penyusunan RPP dilakukan sesuai dengan standar kurikulum 2013 yang dikelompokkan dalam keidentitasan sekolah, mata pembelajaran, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, kompetensi inti, KD dan indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, prosedur pembelajaran, strategi pembelajaran, perangkat pembelajaran, sumber pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Keteresuaian berdasarkan prosedur pembelajaran saintifik dan perencanaan penilaian relevan dengan evaluasi autentik. Penyusunan RPP berdasarkan silabus kurikulum 2013 dan penyusunan prosedur pada buku pegangan pemerintahan. Berdasarkan keterpakaian penggunaan RPP oleh guru sebanyak 95,83%. Dengan begitu guru mempunyai syarat dalam acuan kurikulum 2013 dengan kesesuaian elemen dalam proses pembelajaran dan evaluasi. Proses pelaksanaan pembelajaran matematika dilakukan dengan prosedur pembelajaran saintifik terhambat oleh kondisi keterlaksanaan yang belum sesuai dengan materi, waktu, dan keterampilan siswa dalam memahaminya. Penerapan pembelajaran kurikulum 2013 berawal dari proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri siswa di kelas, sehingga proses pembelajaran mendominasi

proses pembelajaran, khususnya pendiskusian kelompok. Siswa diberikan soal untuk dianalisis kemudian hasilnya dipresentasikan di kelas dari salah satu bagian kelompok, sementara kelompok lain dapat memberikan respon dalam materi yang dipresentasikan mencakup pertanyaan, pengkonfirmasi, pelengkapan informasi lainnya. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan keadaan pembelajaran yang disebut dengan *student center*. Perubahan yang berdampak pada perubahan kurikulum 2013 terdapat beberapa aspek perubahan dalam kurikulum 2013, seperti standarisasi kompetensi lulusan, standarisasi isi, standarisasi proses, standarisasi penilaian. Pembelajaran matematika adalah salah satu pembelajaran mempunyai tingkat kesukaran yang susah oleh siswa. Hasil pembelajaran siswa dalam pembelajaran matematika belum terjadi peningkatan secara signifikan. Sejak diberlakukannya kurikulum 2013 melalui KKM dapat mendorong dan memotivasi siswa dalam peningkatan pemahaman dan mendapatkan hasil penilaian di atas KKM. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik di kurikulum 2013 dapat membentuk kepribadian siswa yang mempunyai pengetahuan sehingga hasil pembelajaran mengalami peningkatan secara berkelanjutan. Dengan demikian hasil pembelajaran siswa berpengaruh terhadap keterlaksanaan kurikulum (Ratnasari, 2016).

Hasil penelitian Muntingah (2019) menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran matematika di SD belum sesuai dengan standar proses kurikulum 2013 dan prosedur penerapan standar kurikulum 2013 mencakup pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Keterencanaan pembelajaran matematika mencakup silabus dan RPP disusun berdasarkan kurikulum 2013. Silabus dan RPP didesain dengan model tematik sesuai dengan keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan tematik keterpaduan (Zaenuri & Rokhimawan, 2022). Keterencanaan pembelajaran dirancang dengan model temayo,

keterlaksanaan pembelajaran dilakukan secara terpisah. Penyusunan perencanaan pembelajaran belum dilakukan sesuai dengan pemenuhan standar kurikulum 2013. Sementara RPP dirancang berdasarkan silabus yang kemudian berisi nama madrasah, kelas/semester, tema, sub-tema, alokas waktu, KI, KD, dan Indikator pembelajaran yang diintegrasikan dengan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, penilaian, dan media/sumber pembelajaran (Hasanah, 2019). Keterlaksanaan pembelajaran matematika di SD dalam penerapannya dengan kurikulum 2013 dilaksanakan sesuai dengan prosedur dalam proses pembelajaran, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, penutup. Media pembelajaran yang dilaksanakan dalam pembelajaran sudah beragam relevan dengan materi dan tujuan pembelajaran yang telah dicapai. Sementara pendekatan saintifik. Kegiatan pendahuluan dilakukan untuk mendorong siswa dan memberikan motivasi dalam bentuk nyayian dan tepuk tangan. Dengan begitu, siswa menjadi berminat dalam mengikuti pembelajaran (Setiana et al., 2021). Pada kegiatan inti, guru menggunakan media pembelajaran yang terjangkau, seperti dari bahan bekas dan dapat membuat meningkatnya minat siswa dalam pembelajaran sehingga ketercapaian pembelajaran dapat dipenuhi. Proses pembelajaran matematika menerapkan pemberian hadiah kepada siswa yang bisa menyiapkan pekerjaan rumah. Hadiah yang diberikan merupakan penghargaan kepada siswa agar mereka termotivasi dalam pembelajaran (Muntingah, 2019).

Penelitian Alfiyaturrohman (2021) menunjukkan bahwa pengevaluasian pembelajaran matematika sesuai dengan kurikulum 2013 di sekolah menengah dengan melibatkan evaluasi konteks dalam pembelajaran. Implikasi kurikulum 2013 dilakukan secara bertahap, misalnya pembuatan tim kurikulum 2013 di sekolah dan memberikan pelatihan kurikulum 2013 terhadap seluruh guru. Sekolah telah

melaksanakan penilaian di akhir semester. Kendala yang ditemukan dalam implementasi kurikulum 2013, seperti masukan penilaian dengan menerima siswa dan guru yang mempunyai mutu yang baik dalam memperkuat proses pembelajaran yang baik. Pada bagian sarana dan prasana sudah membantu berjalannya proses pembelajaran pada kurikulum 2013. Evaluasi proses pembelajaran relevan dengan kurikulum 2013. Kesiapan guru dapat dilihat dari penggunaan metode sudah terencana sesuai dengan silabus dan RPP. Penggunaan metode masih bersifat konvensional berupa metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan memberikan tugas. Guru membutuhkan waktu yang relatif lama dalam penggunaan alat peraga dalam proses pembelajaran. Selain itu keterampilan guru belum memadai dalam penggunaan konsep student center leaning dalam pembelajaran yang menggunakan kurikulum 2013 (Alfiyaturohmah, 2021).

Hasil penelitian Ulum (2018) mengungkapkan bahwa penerapan kurikulum 2013 dalam pembelajaran matematika sudah terintegrasi yang sudah bisa berdiri sendiri dengan langkah kurikulum 2013. Langkah yang dimaksud adalah keterencanaan, keterlaksanaan dengan penggunaan pendekatan saintifik, dan penilaian yang autentik. Proses pembelajaran dilakukan dengan perencanaan dengan adanya silabus dan RPP. Keterlaksanaan proses pembelajaran mencakup pendahuluan, inti, dan penutup. Keterlaksanaan dilakukan dengan pendekatan saintifik dengan menggunakan 5 M, yaitu pengamatan, penyampaian materi, pengamatan dapat melaksanakan prosedur berikutnya, berupa pertanyaan, percobaan dalam pembelajaran matematika untuk memperoleh penalaran yang mampu direspon oleh siswa sehingga dapat melakukan interaksi secara langsung dalam proses pembelajaran. Penilaian secara autentik telah dilaksanakan guru mencakup perilaku mempunyai spritualitas, kesosialan, kepengetahuan, dan kecakapan (Ulum, 2018).

Hasil penelitian Tarigan (2021) menunjukkan bahwa keterencanaan pembelajaran mencakup RPP yang dikembangkan guru matematika sudah sesuai dengan surat edaran no.14 tahun 2019 perihal penyederhaan perencanaan pelaksanaan pembelajaran. Keterlaksanaan pembelajaran belum mengimplementasikan pendekatan saintifik sehingga RPP yang dikembangkan oleh guru juga belum sesuai dengan pembelajaran. Penilaian autentik belum memenuhi standar kurikulum 2013, yaitu perilaku, kepengetahuan, dan kecakapan. Hal ini disebabkan oleh kesiapan guru dalam pembelajaran dan waktu yang relatif singkat dalam proses pembelajaran (Tarigan, 2021).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil penjabaran di atas menunjukkan bahwa penerapan kurikulum 2013 pada pembelajaran matematika di sekolah dasar belum memuat aktivitas inti dalam pembelajaran matematika sesuai dengan standar kurikulum 2013. Pada bagian pelaksanaan pembelajaran belum sesuai dengan RPP yang dikembangkan dalam kurikulum 2013 (pengamatan, pertanyaan, pengumpulan informasi, pengolahan informasi, dan pembuatan kesimpulan). Pada bagian evaluasi pembelajaran, belum semua guru memberikan evaluasi berdasarkan perilaku, kepengetahuan dan kecakapan dalam kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I. D., & Idris, M. (2021). Instrumen Development of Mathematics Learning Outcomes by The Rasch Model in Elementary School to Support the Implementation of the 2013 Curriculum. *JISAE (Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation)*, 7(2), 88–102.
- Alfiyaturohmah. (2021). *Evaluasi Pembelajaran Matematika Bersistem Kurikulum 2013 Revisi pada SMP*

- Sederajat di Kota Semarang.* Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Alhamuddin. (2014). Sejarah Kurikulum di Indonesia. *Nur El-Islam*, 1(2), 48–58.
- Anugrahana, A. (2019). Studies about Mathematics in Elementary School Viewed From Previous and Current Curriculum. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(1), 18–28.
- Daga, T. A. (2020). Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar (Sebuah Tinjauan Kurikulum 2006 hingga Kebijakan Merdeka Belajar). *Jurnal Edukasi Sumba*, 4(2), 103–110.
- Darmawan, W. E., & Suparman. (2019). Design of Mathematics Learning Media based on Discovery Learning to Improve Problem Solving Ability. *IJOLAE: Indonesian Journal on Learning and Advanced Education*, 1(2), 20–28.
- Effri, A. (2015). Model Pendidikan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *QUALITY-Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 238–256.
- Fadillah. (2014). *Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MAN* (1st ed.). Ar-Ruzz Media.
- Fathurrohman, P. (2017). *Pengembangan Pendidikan Karakter* (2nd ed.). Refika Aditama.
- Fitriyanto, I. G. (2020). Evaluation of 2013 Curriculum Implementation in The Achievement of Gradical Competency Standars in Mathematic About Mathematics Literation in SMAN 1 Menganti Gresik. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 2(2).
- Ginting, S. M., Prahmana, I. C. R., Isa, M., & Murni. (2018). Improving the Reasoning Ability of Elementary School Student through the Indonesian Realistic Mathematics Education. *Journal on Mathematics Education*, 9(1), 9.
- Hamzah, A., Haji, M., & Muhlisrarini. (2014). *Perencanaan dan strategi pembelajaran matematika*. Raja Grafindo Persada.
- Hasanah, U. (2019). The Integration Model of Curriculum 2013 and Cambridge Curriculum in Elementary Schools. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI, Department of Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education*, 6(2), 144–157.
- Hasratuddin. (2013). Membangun Karakter melalui Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika Paradikma*, 6(2), 131–141.
- Heleni, S., & Zulkarnain. (2017). Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada Bidang Studi Matematika di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Kota Pekanbaru Tahun Pelajaran 2016/2017. *Al-Khawarizmi*, 5(1), 43–54.
- Hendri, S., Kenedi, K. A., Helsa, Y., & Anita, Y. (n.d.). Elementary School Teacher Ability in Using Application Technology for Mathematics Learning Assessment in the 2013 Curriculum. *Proceedings of the 5th International Conference on Education and Technology (ICET 2019)*.
- Iriani, T., & Ramadhan, A. (2019). *Perencanaan pembelajaran untuk kejuruan*. Prenadamedia.
- Jannah, F. (2013). Pendidikan Seumur Hidup dan Implikasinya. *Dinamika Ilmu*, 13(1), 1–16.
- Jannah, H. (2017). Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktik). In *Kurikulum 2013* (pp. 1–388). Pustaka Nurja.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20, Sekretaris Negeri Republik Indonesia 1 (2003).
- Krissandi, S. D. A. (2018). Pengembangan video tematik sebagai pengantar pembelajaran kurikulum 2013 di sekolah dasar. *Premiere Educandum*, 8(1), 68–77.
- Lin Wen, Y., Tseng Lung, C., & Chiang Jui, P. (2017). The Effect of Blended Learning

- in Mathematics Course. *EURASIA Journal of Mathematics Science and Technology Education*, 13(3), 741–770.
- Lubis, M. S., & Rangkuti, A. N. (2016). *Telaah Kurikulum Pendidikan Menengah Umum/Sederajat* (1st ed.). Perdana Publishing.
- Muntingah, S. (2019). *Proses Pelaksanaan Pembelajaran Matematika di MI An-Nur Jogoresen dalam Implementasi Kurikulum 2013*. UIN Sunan Kalijaga.
- Nasution, R. (2017). Pendidikan Islam dalam Dinamika Perubahan Sosial. *As-Salam*, 1(3), 119–129.
- Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013, Pub. L. No. 66, Mendikbud RI 1 (2013).
- Nurhoyati, Fitriati, I., & Mariamah. (2019). Implementation of the 2013 Curriculum in Mathematics Learning in Class IV at SDN Talabiu Districts Woha, Bima Regency. *RI'AYAH*, 4(2), 147–155.
- Rahmayanti, L., Antosa, Z., & Adiputra, J. (2020). Analysis Of Teacher's Difficulty In Applying Learning With The Saintific Approach. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 72–80.
- Ratnasari, I. (2016). *Analisis Pelaksanaan Kurikulum 2013 dalam Mata Pelajaran Matematika*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rosyada, N. M., & Retnawati, H. (2022). Elementary school: A review of evaluation selementary school: A review of evaluations. *AIP Conference Proceedings*, 1–9.
- Saputra, N. N., & Sukmawati, R. (2019). The Impelementation of 2013 Curriculum in Mathematics Learning SMA Muhammadiyah 3 Tangerang. *International Journal of Trends in Mathematics Education Research*, 2(1), 43–46.
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan Penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166–168.
- Setiana, S. D., Purwoko, Y. R., & Sugiman. (2021). The Application of Mathematics Learning Model to Stimulate Mathematical Critical Thinking Skills of Senior High School Students. *European Journal of Educational Research*, 10(1), 509–523.
- Sinaga, B., Harahap, M., Sinambela, N. P., & Sinaga, L. (2016). He Development Of Mathematics Instructional And Authentic Assessment Model Based On Curriculum 2013 To Improve The Attitude Quality, Creative Thinking Ability And Mathematics Connections Of High School Students. *Proceedings of the 1 St Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL)*, 266–274.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Sulisworo, D. (2019). *Konsep Pengembangan Kurikulum Membangun Sekolah Global* (Susilo, Ed.). ALPRIN.
- Susilowati, T. (2021). Improving the ability of Miftahul Huda Islamic elementary school students to face the 21st century with the application of STEM in learning curriculum 2013. *Journal of Physics: Conference Series*, 1957(2021), 1–11.
- Suwandi, N. L. (2020). *The Implementation of 2013 Curriculum in Teaching English of the Fourth Grade Students Achivement at Private Elementary School in Tampan Pekan Baru*. Universitas Islam Riau.
- Tarigan, R. M. (2021). *Analisis Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Matematika di SMP Swasta Persatuan Amal Bakti (PAB) 3 Saentis*. UIN Sumatera Barat.
- Tyas, M. N. (2016). *Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Kelas IV Sekolah Dasar di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang*. Universitas Negeri Semarang.

- Ulum, N. (2018). *Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Mata Pelajaran Matematika di Kelas IV B Ma'arif NU 1 Dawuhanwetan Kedungbanteng Banyumas*. IAIN Purwokerto.
- Wulandari, A. G. I. (2020). Implementation of the 2013 Curriculum Based on a Scientific Approach (Case Study at SD Cluster II Kintamani). *International Journal of Elementary Education*, 4(3), 422–430.
- Zaenuri, & Rokhimawan, A. (2022). Implementattion Design of Curriculum 2013 in the Thematic Learning Process in Integrated Islamic Elementary School. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 8(1), 69–78.
- Zuhri, D., Maimunah, & Yuanita, P. (2020). The Development of Math Learning Tools for Elementary Based on 2013 Curriculum in Coastal Area. *Journal of Educational Sciences*, 4(1), 133–145.
- Zulyadaini. (2016). Perbandingan Hasil Belajar Matematika Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Coop-Coop Dengan Konvensional. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari*, 16(1), 153–158.